

**HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI *MAJH'UL* MENURUT
MAZHAB SYAFI'I
(Studi Kasus Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak
Kabupaten Padang Lawas)**

SKRIPSI

Oleh:

**LELIANA SIREGAR
NIM. 24144015**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019 M/1440 H**

**HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI *MAJH'UL* MENURUT
MAZHAB SYAFI'I
(Studi Kasus Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak
Kabupaten Padang Lawas)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (SH) Pada Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sumatera Utara

Oleh:

LELIANA SIREGAR

NIM. 24144015



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019 M/1440 H**


**HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI MAJHUL MENURUT
MAZHAB SYAFI`I
(STUDI KASUS DESA TANJUNG BARINGIN KECAMATAN
HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS)**

Oleh:


LELIANA SIREGAR
NIM. 24144015

Menyetujui:

PEMBIMBING I


Dra. Hj. Tjek Tanti, MA
NIP. 19550201 1999203 2 001

PEMBIMBING II


Tetty Marlina, T.Si., M.Kn.
NIP. 19770127 200710 2 002

MENGETAHUI:
KETUA JURUSAN MU`AMALAH


Fatimah Zahara, S.Ag., MA.
NIP. 19730208 199002 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Leliana Siregar**
NIM : 24144015
Jurusan : Mu`amalah
Fakultas : Syari`ah dan Hukum
Judul Skripsi : **HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI MAJHUL
MENURUT MAZHAB SYAFI'I (STUDI KASUS
DESA TANJUNG BARINGIN KECAMATAN
HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli hasil buah pikiran saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Dan saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 06 Maret 2019
Yang Membuat Pernyataan,



LELIANA SIREGAR
NIM. 24144015

IKHTISAR

Hasil penelitian tentang judul **HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI MAJHUL MENURUT MAZHAB SYAFI`I (STUDI KASUS DESA TANJUNG BARINGIN KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS).**

Transaksi jual beli *majhul* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas jual beli dengan cara hutang, dan penjual membayar tambahan dari harga kontan sesuai dengan yang ditentukan oleh penjual, tanpa adanya tawar menawar harga. Jual beli ini telah dipraktikkan semenjak PT. PIS (Paluta Inti Sawit) pada tahun 2013 hingga sekarang. Yang menjadi masalah pokok utama dalam skripsi ini, yakni: 1). Bagaimanakah proses transaksi jual beli *majhul*?, 2). Apa pendapat mazhab Syafi`i terhadap transaksi jual beli *majhul*?, 3). Apakah hukum transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dalam perspektif mazhab Syafi`i?. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hukum praktik transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, di tinjau dari perspektif mazhab Syafi`i. Tipe penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode konsep (*conceptual approach*), dan mengkomperbandingkannya dengan tipe penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan sosilogis kemasyarakatan (*sociological approach*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi buku, serta dokumen. Pendapat mazhab Syafi`i terhadap transaksi jual beli *majhul* adalah dilarang dan dianggap tidak sah/ *mafsukh*, sehingga haram untuk dilakukan. Karena terdapatnya unsur *gharar*/ ketidakjelasan atau *majhul*/ tidak diketahui dari harga barang yang dibeli. Sedangkan hukum transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dalam perspektif mazhab Syafi`i, bertentangan dengan mazhab Syafi`i dan hukum Islam, karena jual beli tersebut dihukumi tidak dibolehkan, diharamkan juga berstatus *mafsukh*/ dipisahkan atau tidak terjadinya akad, ada juga menggunakan bahasa bathal.

KATA PENGANTAR



Syukur yang mendalam penulis haturkan kepada *qadhi rabbil `izzati*, yang telah banyak menganugerahkan nikmat kepada penulis, terutama nikmat Islam, dan nikmat Iman, yang merupakan nikmat hakiki, dan sejati yang diterima oleh insan. Kemudian nikmat kesempatan, kesehatan, dan segala kemudahan tidak terukur, dan tak bisa pula terhitung, sehingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas yang “melelahkan” bagi kebanyakan mahasiswa, yakni menulis satu bentuk karya tulis dalam bentuk skripsi, sebagai langkah awal bentuk “pengabdian” di dunia akademis.

Shalawat beriring salam, semoga Allah swt sampaikan kepada seorang Rasul yang sangat mencintai, dan dicintai umatnya, semoga kita semua sebagai umat mampu berpegang teguh kepada sunahnya hingga akhir kiyamat, dan semoga kirannya shalawat yang kita ucapkan dengan ikhlas, membuat kita semua layak mendapatkan syafaatnya di hari kemudian, amin ya Allah.

Penulis tidak menafikan, dan sekaligus harus menyebutkan satu persatu orang-orang yang telah sepenuh hati membantu, menolong,

memberikan semangat, baik moril dan juga materil, baik nasehat, maupun juga teguran, yang semua itu bertujuan agar penulis bisa menyelesaikan studi di prodi Mu`amalah/ Hukum Ekonomi Syari`ah, Fakultas Syari`ah UIN-SU Medan. Oleh sebab itu, sangat pantas dan patut sekali penulis cantumkan nama-nama orang yang telah berjasa kepada penulis, di antaranya:

1. Kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Salasa Siregar, dan Ibunda Longgom Harahap. Tanpa kasih dan cinta, serta doa keduanya, tidak mungkin penulis bisa menghirup napas kehidupan di dunia ini, dan juga tidak akan mudah titian perjuangan penulis lalui, semoga Allah swt senantiasa memberikan umur yang panjang kepada keduanya, ketenangan, kebahagiaan, rezeki yang melimpah, kemudahan dalam segala urusan, dan mendapatkan anak-anak yang shalih, serta kami sebagai anak-anak mendapatkan kesempatan untuk bisa berbakti kepada keduanya. Tak lelah ucap kata, tak letih ingatan untuk mengingat kebaikan mereka, dan tak putus-putusnya lidah dan lisan berujar, dan kami anak-anaknya menjadi saksi, mereka berdua telah sangat baik mendidik dan memberikan usaha yang maksimal kepada kami. Mohon maaf, kepada Ayahanda dan Ibunda, seandainya ada terdapat segala

kesalahan dan khilaf penulis. Semoga Allah swt memberikan segala kebaikan kepada mereka berdua, amin ya rabbal `alamin.

2. Ucapan terima kasih kepada saudara/i penulis, abangda Marhot Siregar, Adil Makmur Siregar, dan Bahriun Siregar. Kedua kakak penulis kakak Saindan Siregar, dan juga Tettyana Siregar, semoga kita bersama mampu mewujudkan cita-cita, dan keinginan orang tua. Amin ya Allah.
3. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN-SU Medan.
4. Terima kasih kepada pihak Dekanat, terutama Bapak Dr. Zulham, M.Hum.
5. Terima kasih kepada seluruh dosen, secara khusus yang pernah penulis belajar dengan mereka, dan banyak memberikan ilmu yang mudah-mudahan kelak bisa penulis amalkan.
6. Ucapan terima kasih kepada civitas akademika Fakultas Syari`ah UIN-SU, yang telah banyak memberikan kemudahan dalam pengurusan surat menyurat, dan segala kelengkapan berkas untuk menyelesaikan studi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada Pembimbing I Dra. Hj. Tjek Tanti, MA., yang dalam kesibukan, dan aktivitas beliau yang padat, memberikan bimbingan

yang sangat baik sekali kepada penulis, dan juga mengajukan solusi setiap permasalahan yang dihadapi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah swt membalas segala kebaikan beliau, dan memudahkan beliau dalam segala urusannya di dunia dan juga di akhirat, amin ya Allah.

8. Ucapan terima kasih kepada Pembimbing II Tetty Marlina, T.SH., M.Kn., dengan banyaknya kritikan dan saran, makin membuat isi dan metodologi tulisan skripsi ini menjadi layak adanya. Semoga Allah swt membalas segala kebbaikannya, dan dimudahkan segala urusannya di dunia dan di akhirat, amin ya Allah.

9. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada abangda Syukur, Kak Zakiah, kak Mawaddah, yang senantiasa membantu dalam penulisan skripsi ini, dan juga memberikan arahan agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada “geng” penulis, Riza Widya Utami, SH., Suci Reskina Murni, SH., Eka Puji Lestari, SH., Mustika Rambe, SH., Wahyuna, SH., Marda Hafni, SH., Pebri Rahmadhani, SH. Terima kasih selama ini menjadi teman yang setia bagi penulis, segala suka dan duka penulis, mereka sangat

tahu, dan semoga Allah swt mempertahankan dan meneguhkan persahabatan kita, hingga akhir hayat, amin ya Allah.

11. Kepada sahabat-sahabatku, Nurul Aini, Imam Ichsan Munthe, Ilham Saputra Pane, Ilhamdi, Ganda, Husni Taher, Isran, Anti, Carissa, Cahaya, Wendaka Lubis, Asrul, Sahrul, Ridwan, Ispan, Iko Ramadani, dan Nur Hafifah Pulungan.

12. Ucapan terima kasih kepada teman-teman kos, kak Hilya Izzah Lubis, Kak Ica, Adek Ummu Ainun, Adek Jerniyah, dan lain-lain.

Ucapan terima kepada siapa saja secara langsung ataupun tidak langsung telah banyak membantu dalam kehidupan penulis, terutama dalam menuntaskan karya ilmiah skripsi ini. Semoga Allah swt membalas dengan berkali lipat, melebihi dari yang mereka berikan kepada penulis. Penulis sadar, dalam tulisan ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangannya, akan tetapi hasil tulisan ini adalah upaya maksimal yang bisa penulis lakukan, semoga tulisan kecil ini punya manfaat bagi pembaca.

Salam hormat penulis;
Medan, 06 Maret 2019

LELIANA SIREGAR
NIM. 24144015

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERSETUJUAN..... i

IKHTISAR ii

KATA PENGANTAR iii

TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian..... 13

E. Batasan Istilah 14

F. Kajian Pustaka..... 16

G. Kerangka Teoritis..... 17

H. Hipotesis..... 19

I. Metode Penelitian.....	20
J. Sistematika Pembahasan	23
BAB II JUAL BELI MENURUT MAZHAB SYAFI`I.....	26
A. Definisi Jual Beli.....	26
B. Dasar Hukum Jual Beli	28
C. Rukun Jual Beli	31
D. Syarat Jual Beli	32
E. Hikmah Jual Beli.....	34
BAB III PROFIL KABUPATEN PADANG LAWAS, DAN PROFIL	
 DESA TANJUNG BARINGIN KECAMATAN HURISTAK	
 KABUPATEN PADANG LAWAS	36
A. Profil Kabupaten Padang Lawas	36
1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Padang Lawas.....	36
2. Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas	37
3. Luas Daerah Tiap Kecamatan di Kabupaten	
Padang Lawas.....	38
4. Jumlah Total Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten	
Padang Lawas.....	38
5. Kepadatan.....	39

6. Simbol Daerah Kabupaten Padang Lawas	39
B. Profil Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak	
Kabupaten Padang Lawas.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Proses transaksi jual beli <i>majhul</i>	44
B. Pendapat mazhab Syafi`i terhadap transaksi	
jual beli <i>majhul</i>	57
C. Hukum transaksi jual beli <i>majhul</i> di Desa Tanjung	
Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas	
dalam perspektif mazhab Syafi`i	62
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
Daftar Pustaka	xiii
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, artinya bahwa manusia selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain. Salah satunya dalam bidang perdagangan atau jual beli, Islam telah memberikan ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi praktik jual beli harus sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam. Secara bahasa, jual beli adalah (*al-ba`i*) pertukaran sesuatu dengan sesuatu.¹ Menurut Mazhab Maliki, Syaf`i, Hanbali dan Hanafi, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta, dalam bentuk kepemindahan kepemilikan, untuk membedakan antara tukar menukar harta/barang yang tidak mempunyai akibat kepemilikan contohnya adalah sewa menyewa.

Islam memandang jual beli sebagai sarana tolong menolong sesama manusia. Transaksi jual beli tidak hanya dilihat sebagai mencari keuntungan semata, tetapi juga dipandang sebagai bantu membantu sesama saudara.

¹ Nasrun Haroen, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 111.

Bagi penjual, mereka memenuhi kebutuhan barang yang dibutuhkan pembeli. Dan pembeli memenuhi kebutuhan akan keuntungan yang sedang dicari oleh penjual. Atas dasar inilah jual beli merupakan aktivitas yang mulia dan Islam memperkenalkannya. Hal ini sesuai dengan pesan Allah swt di dalam Alquran:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah/5:2)²

Jual beli dalam Islam tidak dilarang, namun Islam sangat memperhatikan unsur-unsur dalam transaksi jual beli artinya dalam semua kegiatan bermuamalah termasuk jual beli pada dasarnya diperbolehkan selama tidak ada dalil yang mengharamkannya hal ini sesuai dengan kaidah dalam bermuamalah. Pada dasarnya semua akad bermuamalah itu

² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putera, 2010), h. 156.

hukumnya sah sampai ada dalil yang membatalkannya dan mengharamkannya.³

Hukum Islam mengadakan aturan-aturan bagi keperluan manusia untuk membatasi keinginan-keinginan hingga memungkinkan manusia memperoleh maksudnya tanpa memberi mudharat kepada orang lain.⁴ Dapat dipahami bahwa inti dari jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai, secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda dan pihak lain yang menerima harga sesuai dengan perjanjian (ketentuan yang telah dibenarkan *syara`* dan disepakati)⁵.

Maksud dari *syara`* dengan ketentuan hukum adalah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli. Pabila hal tersebut tidak terpenuhi berarti hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan *syara`*. Allah swt ada menyebutkan:

³ Rachmad Syafei, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 283.

⁴ Nazar Bakri, *Problematika Pelaksanaan Fikih Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 57.

⁵ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah; Membahas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 68-69.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu, janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang bagimu. (QS. An-nisa/4:29)⁶

Sesuai dengan ayat Alquran di atas dapat diketahui, Allah swt sangat melarang hamba-Nya untuk memperoleh sesuatu dengan jalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yakni dengan jalan yang bathil. Akan tetapi, untuk memperoleh sesuatu yaitu dengan jalan yang diridhai Allah swt dengan yang berlaku suka sama suka.

Melalui ayat ini Allah mengingatkan dan “janganlah kamu memakan”, yakni memperoleh harta yang merupakan sarana kehidupan kamu, diantara kamu dengan jalan yang bathil yakni tidak sesuai dengan tuntutan syariat. Tetapi hendaklah kamu memperoleh harta dengan jalan

⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*., h. 122.

perniagaan yang berdasarkan kerelaan diantara kamu, kerelaan yang tidak melanggar ketentuan agama.⁷

Terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi perihal pentingnya kerelaan, dan tidak adanya unsur keterpaksaan dalam transaksi jual beli, hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحٍ الْمَدِينِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ.⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami al-`Abbas ibn al-Walid ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Marwan ibn Muhammad, telah menceritakan kepada kami `Abd al-`Aziz ibn Muhammad, dari Dawud ibn Shalih al-Madini, dari ayahnya, telah berkata ia, aku telah mendengar Abu Sa`id al-Khudri berkata, telah bersabda Rasul saw: Sesungguhnya jual beli itu adalah adanya keredhaan.

Berkembangnya suatu zaman menjadikan jual beli semakin beraneka ragam, dan beriringan kebutuhan manusia untuk memenuhi hajat hidup hariannya. Hanya saja, kebutuhan yang semakin tinggi, tidak berbanding lurus dengan penghasilan yang didapatkan. Oleh sebab itu, berhutang adalah

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 497.

⁸ Ibn Majah Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwany, *Sunan Ibn Majah*, Juz VI (Riyadh: Maktabah al-Ma`arif, t.th), h. 419. Hadis ke 2.176.

pilihan yang tidak bisa dielakkan untuk mendapatkan bahan pokok yang mesti dipenuhi.

Kebiasaan masyarakat di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas yang tinggal di sekitar lingkungan PT. PIS (Paluta Inti Sawit) dan mayoritas bekerja sebagai karyawan PT. PIS (Paluta Inti Sawit). Masyarakat akan mengambil sembako ke kedai di desa. Hanya saja, mengenai harga terdapat sesuatu yang samar, yakni bisa terjadinya harga yang berubah-ubah. Dan perubahan ini cenderung kepada semakin bertambah harga barang, dan tidak pernah berkurang dari harga sewaktu mengambil bahan.

Karena keterbatasan uang, maka pembeli biasanya meminta kepada penjual agar mau memberikan bahan pokok dengan cara berhutang, dengan catatan bukan barang yang dikembalikan, tetapi pembayaran yang harus dilakukan dari jumlah nilai harga barang yang diambil. Dan biasanya, di akhir bulan bertepatan dari karyawan PT. PIS (Paluta Inti Sawit) gaji setiap akhir bulannya.

Masyarakat yang telah melaksanakan praktek transaksi jual beli dalam bentuk hutang ini memang telah mengetahui konsekuensi dari hutangnya itu,

hanya saja jumlah kenaikan dari barang pokok tidak disepakati, dan hanya ditentukan secara bebas oleh penjual kepada pembeli yang berhutang itu.

Hal tersebut sudah biasa dilakukan masyarakat tanjung baringin sejak tahun 2013 bersamaan dengan berdirinya PT. PIS (Paluta Inti Sawit) sampai dengan saat ini. Masyarakat di desa tersebut melakukannya dikarenakan sangat membantu perekonomian keluarga. Namun hal merugikan pembeli karena harga dipasaran bisa saja berubah dalam waktu yang tidak pasti. Karena harga awal tidak sesuai dengan harga pas dia membayar.

Jual beli dalam bentuk hutang ini sering kali mengakibatkan perselisihan antara penjual dan pembeli dimana harga barang saat pembayaran membengkak yang menyebabkan pembeli merasa tertipu karena pembeli beranggapan bahwa barang yang di beli tidak melebihi dari harga yang ditetapkan oleh penjual.

Allah swt telah mengingatkan kepada umat Islam, perihal aturan yang tidak boleh dilanggar kaitannya dengan bermuamalah, ayatnya sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah saling memakan harta di antara kalian dengan cara yang bathil, dan jangan engkau membawa urusan itu kepada hakim untuk kalian menangkan dengan cara dosa agar kalian dapat memakan sebagian harta orang lain, padahal kalian mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah/2:188)⁹

Maksud ayat di atas janganlah sebagian kamu memakan sebagian yang lain (jalan yang batil) maksudnya jalan yang haram menurut syariat, misalnya dengan memcuri, mengintimidasi dan lain-lain (dan) janganlah kamu bawa atau ajukan urusan harta ini ke pengadilan dan menyertakan uang suap (kepada hakim-hakim, agar kamu dapat memakan) dengan jalan tuntunan di pengadilan itu (sebagian) atau sejumlah (harta manusia) yang bercampur (dengan dosa, padahal kamu mengetahui) kamu berbuat kekeliruan.

Uniknya kajian yang ingin diteliti, tidak bisa dipisahkannya antara jual beli dengan hutang dalam kasus di atas. Kalau dimaknai dengan jual beli, seharusnya penjual dan pembeli menunaikan kewajibannya masing-masing, yakni penjual memberikan barang, sedangkan pembeli memberikan nominal

⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*., h. 46.

uang sesuai dengan barang yang dibeli. Sedangkan dalam kasus di atas, hanya penjual saja yang menunaikan kewajibannya, yakni memberikan barang dagangannya. Sedangkan apabila dikaji dari bentuk pinjaman atau hutang yang dikenal dengan istilah *qardh*, maka ada permasalahannya, bahwa yang memberikan barang, tidak berniat untuk dikembalikan barangnya, akan tetapi mutlak menginginkan uang senilai barang dagangannya itu.

Berkaitan dengan masalah di atas, penulis mendapatkan banyak keterangan dari tulisan Hasan Muhammad Hasan Syahadah dengan judul tesis *Ahkam ats-Tsaman fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah*. Ulasannya sebagai berikut:

المطلب الثالث: شروط المعقود عليه (المبيع والضمن): 1. أن يكون معلوماً: وهذا الشرط متفق عليه بين الفقهاء، ومتعلق بالضمن والمبيع، فلا يصح بيع المجهول للعاقدين أو لأحدهما.¹⁰

Artinya: Bagian yang ketiga, yakni syarat barang yang di *`aqadkan* atasnya (meliputi barang yang dijual dan harga barang yang dijual). 1). Hendaknya barang dan harga yang dijual itu diketahui. Dan ini merupakan syarat yang menjadi kesepakatan di antara ulama fikih, yang berkaitan langsung dengan harga dan barang yang dijual. Oleh

¹⁰ Hasan Muhammad Hasan Syahadah, *Ahkam ats-Tsaman fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah*, Tesis (Falesthin: Jami`ah an-Najah al-Wathniyah fi Nablis, 2006), h. 49.

sebab itu tidak sah jual beli yang tidak diketahui/ *ba`i majhul* bagi dua orang yang ber`aqad/bertransaksi jual beli, atau bagi salah satu kedua (orang yang melakukan transaksi).

Secara umum, kaitannya dengan barang yang dijual mempunyai paling tidak 8 syarat, yakni: 1. barang/ harganya diketahui/ *an yakun ma`luman*, 2. Bisa dipastikan keselamatan barang itu/ bukan barang yang lepas/ *an yakun maqdurun `ala taslimih*, 3. Barang yang di`aqadkan untuk jual beli itu adalah milik dari orang yang ber`aqad/ *an yakun al-mabi` mamlukan li al-ba`i*, 4. Barang yang dijual itu ada/ *an yakun maujudan*, 5. Bahwa yang di`aqadkan itu adalah harta/ *an yakun al-ma`qud `alaihi malan*, 6. Barang itu bermanfaat/ *an yakun muntafi`an bih*, 7. Suci/ *an yakun thahiran*, 8. Tidak terlarang/ *an yakun ghairo munhi`anhu*.¹¹

Menurut mazhab Syafi`i:

الشافعية: جاء في مغني المحتاج "ثم شرع في الركن الثالث وهو المبيع ثمنا، أو مئنا
ذاكرا لشروطه. فقال وللمبيع شروط خمسة. الشرط الخامس من شروط المبيع:
العلم به للمتعاقدين لا من كل وجه، بل عين في العين، وقدر أو صفة فيما في
الذمة."¹²

¹¹ *Ibid.*, h. 49-56.

¹² *Ibid.*, h. 49. Lihat tulisan kutipan asli dari tulisan Muhammad ibn Ahmad al-Khatib asy-Syarbaini, *Mughny al-Muhtaj ila Ma`rifah al-Fazh al-Minhaj*, Juz II (Bairut: Dar al-Ma`arif, 1996), h. 16-22.

Artinya: Menurut mazhab Syafi`iyah: Terdapat di dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* “kemudian disyariatkan dalam rukun yang ketiga, yakni berkaitan dengan harga barang yang dijual, atau penyebutan harga yang merupakan syarat (dari rukun yang ketiga itu). Maka dia (Muhammad ibn Ahmad al-Khatib asy-Syarbaini) berkata: Terhadap barang yang dijual itu mempunyai lima syarat. Syarat yang ke-5 dari syarat jual beli itu yakni: kedua pihak yang berakad mengetahui tentang barang yang di`aqad itu, jelas `ainnya/ barangnya, ukurannya, atau sifatnya itu sesuai dengan yang dijanjikan.

Agar pendapat di atas lebih jelas lagi, maka penulis juga mencantumkan satu kutipan dari Imam Nawawi (mazhab Syafi`i), bahwa hutang piutang mempunyai syarat-syarat dan ketentuan tertentu, sehingga harus diperhatikan oleh penghutang, dan pemberi piutang, ulasannya sebagai berikut:

ولا يصح القرض إلا في مال معلوم فإن أقرضه دراهم غير معلومة الوزن أو طعاما غير معلوم الكيل لم يصح لأنه إذا لم يعلم قدر ذلك لم يمكنه القضاء.¹³

Artinya: Tidak sah suatu hutang piutang kecuali dalam wujud harta yang diketahui (jumlahnya). Oleh karena itu, jika seorang hamba menghutangkan dirham ke hamba Allah yang lain tanpa diketahui timbangannya, atau makanan yang tidak diketahui takarannya, maka akad hutang piutang tersebut tidak sah. Karena ketidaktahuan kadar, adalah sama dengan ketidakmungkinan untuk pelunasan.

¹³ Abu Zakariyya Muhyi ad-Din Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *al-Majmu` Syarh al-Muhazzab*, Juz XIII (Madinah: Maktabah al-Masjid an-Nabawi asy-Syarif, t.th), h. 168-169.

Dijelaskan tentang syarat-syarat barang yang di `aqad/ *syuruth al-ma`qud `alaihi* yang terkait erat dengan barang yang dijual/ *al-mabi`* dan juga harga/ *ats-tsaman*. Beliau menuliskan, di antara yang menjadi syarat barang yang dijual itu salah satunya adalah “diketahui”/ *an yakun ma`luman*, syarat ini telah disepakati oleh mayoritas ulama fikih. Yakni keadaan “diketahui” itu menyangkut barang yang dijual, dan juga harga dari barang yang dijual itu.¹⁴ Syahadah menambahkan, tidak sah hukumnya jual beli sesuatu yang tidak diketahui/ *majhul* bagi orang yang ber`aqad jual beli.¹⁵

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diulas di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, dan menjadikannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI *MAJHUL* MENURUT MAZHAB SYAFI`I (Studi Kasus Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung

Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas?

¹⁴ Syahadah, *Ahkam ats-Tsaman fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah.*, h. 49.

¹⁵ *Ibid.*

2. Apa pendapat mazhab Syafi`i terhadap transaksi jual beli *majhul*?
3. Apakah hukum transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dalam perspektif mazhab Syafi`i?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui pendapat mazhab Syafi`i terhadap transaksi jual beli *majhul*.
3. Untuk mengetahui hukum transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dalam perspektif mazhab Syafi`i.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S1) pada jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU Medan.

2. Untuk memberikan gambaran hukum yang jelas terhadap hukum transaksi jual beli *majhul* oleh masyarakat di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas menurut mazhab Syafi'i. Sehingga masyarakat bisa mentaati mazhab yang mereka anut.
3. Sebagai bahan rujukan terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti lainnya di kemudian hari.
4. Sebagai sarana untuk menambah wawasan, khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi perkembangan ilmu yang berkaitan langsung terhadap hukum transaksi jual beli *majhul*.

E. Batasan Istilah

1. Hukum: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hukum secara umum adalah berarti peraturan. Apabila digabungkan dengan hukum Islam, maka diartikan sebagai peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan Alquran atau hukum *syara`*.¹⁶

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), cet. 1, h. 559.

2. Transaksi: Adalah persetujuan jual beli (dalam perdagangan) antara dua pihak. Juga diartikan sebagai pelunasan (pembayaran) dan lain sebagainya.¹⁷
3. Jual Beli *Majhul*: Jual beli adalah sebuah aktifitas tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela diantara kedua belah pihak yang satu menerima sesuatu dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah ditetapkan syara'.¹⁸ Juga berarti suatu akad, yang dipandang sah apabila memenuhi rukun dan syarat jual beli.¹⁹ Sedangkan kata *majhul* berarti sesuatu yang tidak diketahui.

Sesuai dengan definisi yang telah dicantumkan di atas, maka penelitian ini dibatasi dalam hal ingin mengkaji tentang jual beli *majhul*. Dalam hal ini ingin melihat transaksi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, sekaligus ingin mengkaji hukum transaksi yang terjadi menurut mazhab Syafi'i.

¹⁷ *Ibid.*, h. 1.728.

¹⁸ Suhrawadi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 128.

¹⁹ *Ibid.*, h. 128.

F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, karena itu fungsi untuk menjelaskan kedudukan atau posisi penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Penelitian yang dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Di samping itu, telaah pustaka juga dapat menghindarkan penelitian dari pengulangan atau duplikasi yang sudah pernah dilakukan. Guna menunjang kesempurnaan dan kevalidan yang penulis teliti maka penulis juga akan melakukan penelaan terhadap buku-buku referensi yang ada relevansinya dengan masalah yang di teliti.

Skripsi yang disusun oleh saudari Rina Sari Nasution, yang berjudul: Hukum peralihan resiko dalam jual beli pada *online shop (ibelz Shop)* Menurut Wahbah Az-Zuhaili. Menjelaskan apabila terjadi kerusakan akan suatu barang yang diperjual belikan seandainya hal sedemikian terjadi.

Skripsi yang disusun oleh saudari Laelatul Azizah, yang berjudul: Pandangan Wahbah Az-Zuhaili terhadap pematokan harga komoditi perdagangan. Menjelaskan pematokan harga dengan melihat kontes perdagangan memperhatikan kondisi yang melatarbelakangi adanya harga

tersebut. Ketika kenaikan harga disebabkan karena mekanisme pasar akibat pengaruh penawaran dan permintaan, maka menurutnya pemerintah tidak boleh melakukan tindakan pematokan harga.

Sesuai dengan penelitian yang telah ada sebelumnya yang penulis cantumkan di atas, maka dapat dipastikan, penelitian karya ilmiah yang penulis ajukan dengan judul “HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI *MAJHUL* MENURUT MAZHAB SYAFI`I (Studi Kasus Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)”, belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, judul ini layak untuk ditindaklanjuti dan diteliti dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

G. Kerangka Teoritis

Islam merupakan agama yang sempurna, yang mencakup segala aspek kehidupan, untuk menyusun dan mengatur amal, usaha, ibadah, muamalah, politik ekonomi dan sosial.²⁰

Hukum Islam mengadakan aturan-aturan keperluan-keperluan manusia untuk membatasi keinginan-keinginan, hingga memungkinkan

²⁰ Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1957), cet. 2, h. 15.

manusia memperoleh maksudnya tanpa memberi mudharat kepada orang lain.²¹

Orang yang terjun dalam dunia usaha, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak (*fasid*). Ini dimaksudkan agar Muamalah berjalan sah dan segaja sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenakan. Hal tersebut sebagaimana dapat dalam sebuah hadis dari Umar ra. Berkeliling pasar dan memukul sebagian pedangang dengan tongkat dan berkata: “tidak boleh ada yang berjualan dipasar kecuali mereka yang memahami hukum. Jika tidak, maka dia berarti memakan riba, sadar ia atau tidak”

Proses jual beli berlangsung dengan *ijab* dan *qabul*. Adanya jual dan beli, dan syarat yang lainnya.²² Kasus diatas merupakan contoh dimana penjual dan pembeli tidak benar-benar paham bagaimana sebetulnya bermuamalah sesuai dengan syariat Islam. Karena seperti yang dimaklumi dalam ajaran Islam, semua aspek dikaji, dan mempunyai pedoman bagi pemeluknya. Sedangkan tujuan dari pedoman dan peraturan yang telah ada,

²¹ Bakri, *Problematika Pelaksanaan Fikih Islam.*, h. 57.

²² Abdul Azis Muhammad Azam, *Fiqih Muamalah Transaksi dalam Fikih Islam* (Jakarta: Hamzah, 2010), h. 28.

baik yang terkandung dalam Alquran, Sunnah Rasul saw, dan juga ijtihad ulama adalah demi menjaga hak-hak pribadi setiap orang yang bermuamalah. Oleh sebab itu, segala bentuk kecurangan, penipuan, mempersulit pihak lain sedini mungkin jangan sampai terjadi, karena semua keuntungan yang didapatkan dari pelanggaran itu bermuara kepada tidak barokahnya penghasilan, dan merugi di akhirat kelak.

H. Hipotesis

Setelah kemukakan pada latar belakang masalah, penulis memberikan kesimpulan sementara, transaksi jual beli *majhul* oleh masyarakat di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas sangat tidak bersesuaian dengan ajaran Islam, terkhusus dalam hal ini menurut mazhab Syafi'i.

Karena transaksi jual beli *majhul* oleh masyarakat di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dikategorikan kepada muamalah dalam bentuk haram, sehingga sangat dilarang untuk dilakukan oleh umat Islam.

I. Metode Penelitian

Agar memudahkan pemahaman dalam melihat dan menggambarkan cara kerja penelitian skripsi ini, penulis mengambil langkah-langkah dalam metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatis adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metedologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan fenomena manusia.

2. Lokasi penelitian

Lokasi disebutkan secara jelas disertai uraian- uraian yang sangat membantu peneliti untuk memutuskan perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertimbangan yang bersifat objekif yaitu pertimbangan yang didasari atas upaya penyeesaian suau masalah yang sedang dihadapi dan lokasi tersebut memang sedang ada permasalahan. Bukan permasalahan yang dipermasalahankan peneliti tetapi sedang dihadapi

di lokasi tersebut. Adapun lokasi yang peneliti lakukan di desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas

3. Subjek Penelitian

Informasi sebagai subjek penelitian yang di pilih dibagi kepada 3 (tiga) yaitu: Penjual, Pembeli dan Tokoh Masyarakat, dan pihak agamawan/ ustaz.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.²³ Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui secara langsung proses terjadinya jual beli *majhul* yang berada di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas.

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data skunder:

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 9.

a. Data primer

Data primer ini penulis dapat melalui wawancara langsung dengan para penjual, pembeli dan tokoh masyarakat, dan pihak agamawan/ ustaz.

b. Data Skunder

Dalam penelitian ini yang menjadi data skunder adalah dokumen, arsip, dan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode berikut:

a. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak berstruktur.

b. Wawancara

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur (*Structured Interview*).

c. Dokumentasi

Dalam hal ini setiap bahan yang tertulis, salah satu cara untuk memperoleh data dengan cara pencatatan hasil wawancara, foto- foto yang diperlukan dalam penelitiandan hasil rekaman oleh nara sumber.

7. Analisis data

Proses penelitian kuallitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci (*key informant*) yang merupak informan yang berwibawa dan di percaya mampu “membuka pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek peneliti dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis wawancara.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni;

BAB I, Pendahuluan, terdiri dari A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Batasan Istilah, F. Kajian Pustaka, G. Kerangka Teori, H. Hipotesis, I. Metodologi Penelitian, dan J. Sistematika Pembahasan.

Bab II Jual Beli Menurut Mazhab Syafi'i, terdiri dari: A. Definisi Jual Beli, B. Dasar Hukum Jual Beli, C. Rukun Jual Beli, D. Syarat Jual Beli, E. Hikmah Jual Beli.

Bab III Profil Kabupaten Padang Lawas, dan Profil Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. Terdiri dari A. Profil Kabupaten Padang Lawas, yang di dalamnya menjabarkan tentang: 1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Padang Lawas, 2. Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, 3. Luas Daerah Tiap Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, 4. Jumlah Total Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, 5. Kepadatan, 6. Simbol Daerah Kabupaten Padang Lawas. B. Profil Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

Bab IV. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari: A. Proses Transaksi Jual Beli *Majhul*. B. Pendapat Mazhab Syafi'i Terhadap Transaksi Jual Beli *Majhul*. C. Hukum Transaksi Jual Beli *Majhul* Di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i.

Bab V Penutup, terdiri dari: A. Kesimpulan, dan B. Saran-saran.

BAB II

JUAL BELI MENURUT MAZHAB SYAFI`I

F. Definisi Jual Beli

Ar-Ramli menjelaskan dalam bukunya terkait makna jual beli, baik secara bahasa dan juga secara syara`, ulasannya seperti di bawah ini:

كِتَابُ الْبَيْعِ هُوَ لُغَةً : مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ.^{٢٤} وَشَرْعًا : عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ مُقَابَلَةَ مَالٍ بِمَالٍ بِشَرْطِهِ الْآتِي لِاسْتِفَادَةِ مِلْكٍ عَيْنٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ مُؤَبَّدَةٍ.^{٢٥}

Artinya: Kitab *al-bai`*/jual beli, secara bahasa jual beli berarti tukar menukar sesuatu dengan sesuatu. Sedangkan menurut syara`, jual beli berarti suatu akad yang terhimpun di dalamnya tukar menukar harta dengan harta, dengan syarat yang akan datang, dan bertujuan pemilikan benda atau manfaat selamanya.

Definisi lainnya juga dari mazhab Syafi`i, sebagai berikut:

البيع في الشرع مقابلة مال بمال على وجه مخصوص، أي عقد ذو مقابلة مال بمال. والمراد بالمقابلة المعاوضة، وهي أن يدفع كل واحد من الجانبين عوضا للآخر، فتخرج بذلك الهبة لأنها تمليك بلا عوض في الحياة، وقوله مل بمال خرج به عقد النكاح لأنه مقابلة مال بغيره.^{٢٦}

Artinya: Jual beli menurut hukum *syara`* berarti menukar harta dengan harta dengan cara tertentu. Di sana ada akad yang menentukan adanya

²⁴ Syams ad-Din Muhammad ibn Abi al-`Abbas Ahmad ibn Hamzah Syihab ad-Din ar-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, Juz XI (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 142.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ `Abdur Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh `ala mazahaib al-`Arba`ah; Qism al-Mu`amalah* (Turki: Dar ad-Dakwah, 1986), h. 152-153.

pertukaran harta dengan harta. Yang dimaksud dengan pertukaran dengan cara adanya *`iwadh*/ ganti, yakni setiap pihak menyerahkan sesuatu miliknya kepada yang lainnya sebagai ganti apa yang akan didupatkannya. Maka jual beli/ *al-bai`* tidaklah termasuk *hibah*/ pemberian, karena *hibah* itu mendapatkan sesuatu tanpa adanya pengganti dari apa yang telah didupatkan. Dan jual beli juga berbeda akad yang dilakukan dalam hal perkawinan karena dalam hal perkawinan menukar barang dengan selainnya.

Melengkapi definisi dari mazhab Syafi`i di atas, penulis juga mengambil definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai jual beli.

Yakni: Jual adalah tukar sesuatu dengan uang.²⁷ Sedangkan kata beli berarti:

Memperoleh atau memiliki sesuatu dengan membayar.²⁸

Jaib memberikan definisi mengenai jual beli, sebagai berikut:

البيع: إعطاء المثلث وأخذ المثلث. وشرعا: مبادلة شيء مرغوب فيه بمثلثه.²⁹

Artinya: Jual beli adalah memberikan sesuatu yang diberi harga dengan cara memberi dengan harga tertentu. Sedangkan menurut *syara`* kata *al-bai`* berarti mengganti sesuatu yang dicintai setara dengan apa yang dikorbankan sebagai penggantinya.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. h. 588.

²⁸ *Ibid.*, h. 163.

²⁹ Sa` di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhiyyah Lughatan wa Istihalan* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1998), cet. 1, h. 44.

Al-Jaziri mengulas mengenai makna jual beli:

البيع: هو في اللغة مقابلة شيء بشيء. فمقابلة السلعة بالسلعة تسمى بيعا كـمقابلتها بالنقد، ويقال لأحد المتقابلين مبيع وللآخر ثمن، ولا فرق في اللغة بين أن يكون المبيع والتمن طاهرين أو نجسين يباح الإنتفاع بهما شرعا أولا، كالخمر فإنه يصح أن يكون مبيعا وثمانا في اللغة، أما في الشرع فإنه لا يصح.³⁰

Artinya: *Al-bai`* secara bahasa adalah saling menukar sesuatu dengan sesuatu, pertukaran barang perniagaan dengan barang perniagaan juga dinamakan jual beli seperti menukarnya dengan membayarnya. Dinamakan satu satunya dengan yang dijual sedangkan yang lainnya dinamakan harganya. Sesungguhnya tidak ada perbedaan secara bahasa apa itu yang disebut dengan barang yang dijual dan harganya, dan juga tidak dibedakan barang yang dijual itu suci atau najis, karena jual beli itu pada intinya adalah manfaat, seperti halnya menjual khamar, maka hal itu sah apabila dikaitkan dengan definisi jual beli secara bahasa, adapun apabila dikaitkan dengan hukum *syara`* maka jual beli yang mengandung hal haram adalah tidak sah.

G. Dasar Hukum Jual Beli

1. Alquran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ


رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan

³⁰ Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh `ala mazahaib al-`Arba`ah; Qism al-Mu`amalah.*, h. 146.

perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa/4:29)³¹

Dalil yang terkait dengan jual beli, terdapat dalam ayat lainnya sebagai berikut:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا... 

Artinya: ...Padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah/ 2:275)³²

2. Hadis Nabi Muhammad saw

Hadis terkait jual beli, penulis cantumkan yang pertama sesuai dengan riwayat yang terdapat dalam hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَخْبَلًا فَيَأْخُذَ حُزْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مُنِعَ.³³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu`alla ibn Asad telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Hisyam dari ayahnya dari

³¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*., h. 122.

³² *Ibid.*, h. 69.

³³ Muhammad ibn Isma`il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Al-Jami` as-Shahih al-Musnad min Hadits Rasulullah saw wa Sunanih wa Ayyamih*, Juz VIII (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), h. 196. hadis ke-2.200.

az-Zubair ibn al-`Awwam ra, dari Nabi saw bersabda ia: Seandainya salah seorang kamu mengambil tali, maka dengan tali itu ia mengumpulkan kayu bakar yang kemudian dijual, maka Allah swt mencukupkannya dengan usahanya itu untuknya. Dan pekerjaannya itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada manusia, walaupun ia diberi maupun tidak diberi.

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا أسود بن عامر قال حدثنا شريك عن وائل عن جميع بن عمير عن خاله قال : سئل النبي صلى الله عليه و سلم عن أفضل الكسب فقال بيع مبرور وعمل الرجل بيده .³⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami `Abdullah telah menceritakan kepadaku ayahku telah mencitakan kepada kami Aswad ibn `Amir telah berkata ia telah menceritakan kepada kami Syarik dari Wail dari semua anak `Amir dari pamannya, telah berkata ia, ditanyakan kepada Nabi saw dari usaha yang paling utama, maka Rasul saw menjawab jual beli yang *mabrur* (pen. tanpa tipuan), dan usaha seseorang dengan tangannya sendiri.

3. Ijmak Ulama

Berkaitan dengan ijmak ulama, untuk sementara penulis hanya bisa mencantumkan keterangan yang diambil dari Wahbah az-Zuhaili dan as-Sayid Sabiq berikut ini:

Wahbah menerangkan, telah ijmak seluruh muslim untuk kebolehan jual beli, dan hikmah transaksi jual beli itu beliau ibaratkan dengan kebutuhan manusia yang satu kepada benda yang di miliki saudaranya.

³⁴ Abu `Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Juz III (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1995), cet. 1, h. 466. hadis ke-15.874.

Sedangkan orang lain itu, tidak mungkin melepaskannya begitu saja tanpa adanya ganti rugi. Oleh sebab itu, jual beli adalah yang ditempuh agar seseorang bisa mendapatkan benda yang diperlukannya dengan pengganti tertentu.³⁵

Sedangkan Sabiq menjelaskan, sungguh telah sepakat umat manusia, atas kebolehan jual beli, dan juga berprofesi dengan itu. Hal ini telah terjadi di masa Rasul saw, hingga saat ini.³⁶

H. Rukun Jual Beli

Mengenai rukun jual beli ad-Dimyathi menjelaskan dalam bukunya sebagai berikut:

(اعلم) أن أركان البيع ثلاثة عاقد ومعقود عليه وصيغة وفي الحقيقة ستة لأن كل واحد من الأركان الثلاثة تحته قسمان فالأول تحته البائع والمشتري الثاني تحته الثمن والمثمن والثالث تحته الإيجاب والقبول.³⁷

Artinya: Ketahuilah, bahwasanya rukun-rukun jual beli itu ada tiga, yakni orang yang ber`aqad (penjual dan pembeli), barang yang

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz IV (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985), cet. 2, h. 346.

³⁶ As-Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Jilid III, Juz XI (Kairo: Syirkah Dar al-Qiblah li ats-Tsaqafah al-Islamiyah, 1465 H), h. 225.

³⁷ Abu Bakar ibn as-Sayid Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *Hasyiyah I`anah ath-Thalibin `ala Hal al-Fazh Fath al-Mu`in li Syarh Qurrat al-`Ain*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 3.

di`aqadkan, dan bentuk `aqad itu sendiri. Secara hakikatnya, rukun jual beli itu ada enam, yakni tiap-tiap dari rukun yang telah disebutkan itu mempunyai dua bagian, orang yang ber`aqad maka di dalamnya mengandung penjual dan pembeli, sedangkan bagian kedua berkaitan dengan harga dan barang yang dijual/ dihargakan, sedangkan yang ketiga mempunyai bagian *ijab*/ pernyataan serah, dan *qabu*/ pernyataan menerima.

I. Syarat Jual Beli

Syarat adalah sesuatu yang melekat dalam rukun, ulasan di bawah ini:

لا بد من أن يتوفر في البيع شروط حتى يقع صحيحا وهذه الشروط: منها ما يتصل بالعاقد، ومنها ما يتصل بالمعقود عليه أو محل التعاقد، أي المال المقصود نقله من أحد العاقلين إلى الآخر ثمنا أو مثمنا، أي مبيعا. أما العاقد فيشترط فيه العقل والتمييز فلا يصح عقد المجنون ولا السكران ولا صبي غير المميز. فإذا كان المجنون يفيق أحيانا ويجن أحيانا كان ما عقده عند الإفاقة صحيحا وما عقده حال المجنون غي الصحيح.³⁸

Artinya: Tidak boleh tidak ketika menginginkan terjadinya jual beli ia harus melengkapi syarat sehingga jual beli itu bisa sah, dan syarat-syarat itu di antaranya ada yang berhubungan dengan orang yang melakukan akad, dan yang berhubungan dengan objek akad, yaitu harta yang dimaksud berpindah di antara dua orang yang melakukan akad kepada yang lain, baik berupa harga, atau sesuatu yang dihargakan, artinya yang dijual. Adapun syarat yang terkait dengan orang yang melakukan akad (*`aqid*), maka disyaratkan berakal, dan telah mumayyiz. Maka tidak sah akad jual beli yang dilakukan oleh orang gila, orang mabuk, dan juga tidak sah akad jual beli anak kecil yang belum mumayyiz. Perihal akad yang dilakukan oleh orang gila, yang adakalnya ia waras, kadang juga

³⁸ Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 228.

gila, maka apabila orang itu melakukan akad ketika ia waras, maka akad itu sah hukumnya, sedangkan akad yang dilakukannya ketika ia gila, maka tidak sah hukum akad itu.

Syarat yang berkenaan dengan *sighat* (Pen. pernyataan serah terima/ jual dan beli) di antaranya adalah hendaknya akad jual beli dilakukan dalam satu majelis, atau walaupun berbeda tempat masih memungkinkan untuk berkomunikasi, 2. Kedua pihak yang berjual beli masing-masing ridho dengan akad yang dilakukan, seandainya salah satu pihak berbeda maksud apa yang dimaksudkan di dalam akad, maka akadnya batal. 3. Hendaknya dengan bahasa yang telah lalu seperti *bi`tu* dari pihak pembeli dan dari pihak penjual *qabiltu*.³⁹

Syarat yang berkaitan dengan *`akid* adalah bahwa orang yang melakukan akad tersebut disyaratkan telah sempurna akalunya dan *mumayyiz*, maka oleh sebab itu tidak sah akad jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan juga tidak sah akad orang yang mabuk dan juga akad dari anak-anak yang tidak bisa membedakan. Sedangkan dalam hal kasus orang gila apabila ia dalam kondisi yang telah sadar maka akad yang dilakukannya ketika ia

³⁹ *Ibid.*, h. 226-227.

sadar dihukumkan sah, sedangkan jika akad dilakukan dalam kondisi masih gila, maka akad jual belinya batal.⁴⁰

شروط المعقود عليه: وأما المعقود عليه فيشترط فيه ستة شروط: (1). طهارة العين، (2). الانتفاعيه، (3). ملكية العقد له، (4). القدرة على تسليمه، (5). العلم به، (6). كون المبيع مقبوضاً.⁴¹

Artinya: Sedang syarat dari benda yang diakadkan paling tidak ada 6 syarat, yakni: 1. Barangnya suci (bukan najis), 2. Bermanfaat, 3. Milik orang yang ingin menjualnya secara sempurna bukan harta syarikat, 4. Bisa dijamin keselamatan barangnya (Pen. tidak cacat yang berakibat kepada hak khiyar/ pembatalan jual beli), 5. Diketahui barang yang hendak diperjual belikan, 6. Keadaan barang yang dijual bisa diserahterimakan.

J. Hikmah Jual Beli

Al-Jurjawi menjelaskan hikmah adanya jual beli, sebagai berikut:

اعلم أن الله سبحانه و تعالى خلق الانسان مدنيا بالطبع أن يحتاج إلى من يتبادل معه المنفعة في كل الامور سواء أكان ذلك من طريق البيع و الشر أو الاجارة أو غرس الارض والاشتغال بالفلاحة أو غير ذلك من جميع الوجوه التي هي سبب في جعل الناس مجتمعين غير متفرقين ومتجاورين غير متباعدين إذ لولزم كل إنسان العزلة لعز عليه حصوله على ما يقوم به أحياته.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, h. 228.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² `Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah at-Tasyri` wa Filsafatuh* (Mesir: Jami`ah al-Azhar bi al-Qahirah, 1961), cet. 5, h. 137-138.

Artinya: Ketahuilah Allah swt telah menciptakan manusia dengan tabiat yang sangat berhajat kepada orang lain, yakni dengan cara barter/ bertukar dengan sesamanya, juga dengan cara berbagi manfaat dalam setiap aktivitas kehidupannya, baik dengan cara jual beli, atau sewa menyewa, atau menanam pohon, dan juga ada dengan cara bercocok tanam dan lain-lain. Cara yang membuat manusia berdekatan tidak berpecah belah, karena mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk keberlangsungan hidup bersama.

Selanjutnya ash-Shana`ani menjelaskan:

اعلم أن الحكمة في شرعية البيع كما قال المصنف في فتح الباري أن حاجة الإنسان تتعلق بما في يد صاحبه غالبا وصاحبه قد لا يبذله ففي شرعية البيع وسيلة إلى بلوغ الغرض من غير حرج.⁴³

Artinya: Ketahuilah hikmah disyari`atkannya jual beli, sebagaimana yang telah dikatakan oleh penulis kitab *Fath al-Bari*, sesungguhnya keperluan manusia berhubungan dengan manusia itu sendiri yang secara biasa dilakukan. Itu semua dilakukan adalah bertujuan untuk menyampaikan maksud manusia kepada sesuatu yang dibutuhkannya tanpa mengalami kesulitan.

⁴³ Muhammad Isma`il al-Amir ash-Shana`ani, *Subul as-Salam; Syarh Bulughul Maram*, h. 7.

BAB III
PROFIL KABUPATEN PADANG LAWAS, DAN PROFIL DESA
TANJUNG BARINGIN KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN
PADANG LAWAS

A. Profil Kabupaten Padang Lawas

1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Padang Lawas

Kabupaten Padang Lawas adalah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Yakni hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten ini resmi berdiri sejak diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2007, tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2007, bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Padang Lawas Utara, menyusul RUU (Rancangan Undang-undang) yang disetujui pada tanggal 17 Juli 2007. Ibukota kabupaten ini adalah Sibuhuan, kepala daerah yang pertama kali memimpin Kabupaten Padang Lawas adalah Pj. Bupati Ir. Soripada Harahap.⁴⁴

Sesuai hasil Pemilukada Kabupaten Padang Lawas pertama yang dihelat pada tahun 2008, kepala daerah yang terpilih adalah Bupati Basyrah Lubis, SH., dan wakilnya H. Ali Sutan Harahap (TSO). Kabupaten Padang

⁴⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Padang_Lawas.

Lawas sempat dipimpin H. Ali Sutan Harahap (TSO) yang sebelumnya merupakan wakil bupati, karena bupatinya diberhentikan oleh Menteri Dalam Negeri, tanpa didampingi seorang wakil bupati berakhirnya sisa periode 2008 sampai dengan 2013. Pada tahun 2013, setelah Kabupaten Padang Lawas melaksanakan perhelatan Pemilukada, kedua kalinya untuk periode 2013-2018, kabupaten ini dipimpin oleh H. Ali Sutan Harahap (TSO), sebagai Bupati dan drg. Ahmad Zamawi Pasaribu, C.ht.⁴⁵

2. Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas

No.	Kecamatan
1.	Sosopan
2.	Ulu Barumun
3.	Barumun
4.	Barumun Selatan
5.	Lubuk Barumun
6.	Sosa
7.	Batang Lubu Sutam
8.	Hutaraja Tinggi
9.	Huristak
10.	Barumun Tengah
11.	Aek Nabara Barumun
12.	Sihapas Barumun

⁴⁵ *Ibid.*

3. Luas Daerah Tiap Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas

Secara total Luas wilayah Kabupaten Padang Lawas 4.229,94 km².

sedangkan luas di setiap kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, sebagai berikut:⁴⁶

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1.	Sosopan	407,52	9,63
2.	Ulu Barumon	241,37	5,71
3.	Barumon	119,50	2,83
4.	Barumon Selatan	122,60	2,90
5.	Lubuk Barumon	300,23	7,10
6.	Sosa	611,85	14,46
7.	Batang Lubu Sutam	586,00	13,85
8.	Hutaraja Tinggi	408,00	9,65
9.	Huristak	357,65	8,46
10.	Barumon Tengah	443,09	10,47
11.	Aek Nabara Barumon	487,75	11,53
12.	Sihapas Barumon	144,43	3,41
Padang Lawas		4.229,29	100,00

4. Jumlah Total Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten

Padang Lawas

No.	Kecamatan	Laki-laki/ 2017	Perempuan/ 2017	Total/ 2017
1.	Sosopan	5.523	5.404	10.927
2.	Ulu Barumon	8.192	8.489	16.681
3.	Barumon	25.808	26.578	52.386

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Pemerintahan Daerah Kabupten Padang Lawas.

4.	Barumun Selatan	4.042	4.025	8.067
5.	Lubuk Barumun	9.621	9.653	19.274
6.	Sosa	18.959	18.827	37.786
7.	Batang Lubu Sutam	7.162	7.100	14.262
8.	Hutaraja Tinggi	24.230	22.847	47.077
9.	Huristak	11.894	11.652	23.546
10.	Barumun Tengah	10.766	10.826	21.592
11.	Aek Nabara Barumun	6.307	6.450	1.275
12.	Sihapas Barumun	2.706	2.738	5.444
Padang Lawas		135.210	134.589	269.799

5. Kepadatan

Tingkat kepadatan pendudukan di Kabupaten Padang Lawas berkisar 60,99 jiwa/ km². Angka Kemiskinan Kabupaten Padang Lawas mengalami penurunan dari 9,10 persen pada Maret 2017 menjadi 8,41 persen pada Maret 2018. Angka ini setara dengan jumlah penduduk miskin yang berada pada kisaran 23,05 ribu jiwa pada Maret 2018, atau berkurang sekitar 1,37 ribu jiwa dalam setahun terakhir, dari 24,42 ribu jiwa pada Maret 2017

6. Simbol Daerah Kabupaten Padang Lawas



B. Profil Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas

Desa Tanjung Baringin adalah salah satu desa dari 29 total desa yang ada di Kecamatan Huristak adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas. Dengan Jumlah Penduduk 15.000 Jiwa. Dan mempunyai desa/ Kelurahan: 29, yakni: 1). Binanga Tolu, 2). Bulu Cina, 3). Gala Bonang, 4). Ganal, 5). Gonting Jae, 6). Gonting Julu, 7). Gunung Manaon Hr, 8). Gunung Matinggi, 9). Huristak, 10). Huta Pasir Ulak Tano, 11). Paran Tonga Hr (An), 12). Pasar Huristak, 13). Pasir Lancat Baru, 14). Pasir Lancat Lama, 15). Pasir Pinang, 16). Paya Bujing, 17). Pulo Barian, 18). Ramba, 19). Siala Gundi, 20). Sigading, 21). Sipirok Gundi, 22). Sigading, 23). Sipirok Baru, 24). Tanjung Baringin, 25). Tanjung Morang Hr, 26). Tarutung Sihoda-hoda, 27). Tobing Jae, 28). Tobing Julu, 29). Tobing Tinggi Hr.⁴⁷

Sangat disayangkan, sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan di desa Tanjung Baringin, Kepala Desa terkesan tidak menginventaris data penduduk dengan akurat. Sewaktu penulis meminta profil dari desa Tanjung

⁴⁷ *Ibid.*

Baringin, penulis hanya diberikan semacam kumpulan nama-nama penduduk desa saja, tanpa ada informasi lainnya. Sedangkan di kantor kepala desa sendiri, tidak didapatkan informasi yang valid mengenai data penduduk.

Kecamatan Huristak sendiri mempunyai jumlah penduduk lebih kurang 23.546 jiwa. Di mana jumlah penduduk terbesar pertama terdapat di Kecamatan Barumun 52.386 jiwa, dan jumlah penduduk terbesar kedua ada di Kecamatan Hutaraja Tinggi 47.077.

Secara mayoritas, Kabupaten Padang Lawas beragama Islam, dan untuk desa Tanjung Beringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas 99,99 persen beragama Islam. Sedangkan jumlah non Islamnya merupakan karyawan berupa tenaga ahli yang terdapat di PT. PIS (Paluta Inti Sawit), dan jumlahnya pun tidak seberapa.

Desa Tanjung Baringin sendiri adalah bersuku Mandailing, dengan ketaatan masyarakatnya terhadap pelaksanaan ibadah bermazhab Syafi'i. Akan tetapi, sangat disayangkan dari beberapa tindakan transaksi seperti jual beli hutang, dikarenakan berbagai hal, mereka cenderung kurang

mengindahkan atau bahkan tidak memperdulikan aturan-aturan hukum agama Islam, terkhusus dalam hal ini mazhab Syafi'i.⁴⁸

Walaupun begitu, penulis tidak ingin menjeneralisir, masyarakat Desa Tanjung Beringin Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas yang bertransaksi tidak sesuai tuntunan mazhab Syafi'i, dan terkesan tidak begitu peduli terhadap transaksi jual beli *majhul* yang dipraktikkan itu.⁴⁹

Kemudian, dari informasi yang didapatkan mengenai praktik jual beli *majhul* dalam bentuk hutang, secara khusus terjadi di daerah PT. PIS (Paluta Inti Sawit), yang nota benenya beragam suku, dan ada juga non muslim. Mungkin disebabkan terisolirnya desa dari kota, dan akses untuk menuju kota tidak mudah, serta harus mengeluarkan dana yang lebih, dan didorong situasi ekonomi yang tidak menguntungkan, membuat masyarakat yang hidup di sekitar PT. PIS (Paluta Inti Sawit) dalam kesehariannya mempraktikkan jual beli *majhul* ini.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak H. Amirasad Siregar, Ustaz di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 26 Februari 2019.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak H. Pinondang, Ustaz di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 25 Februari 2019.

Tetapi, dari kalangan ulama, tokoh masyarakat muslim yang biasa dipanggil dengan ulama kampung, tidak membenarkan hal itu terjadi, dan dengan segala cara dan juga metodenya sendiri, menginginkan dan mengingatkan agar praktik transaksi jual beli dilarang agama itu bisa dihindari oleh masyarakat setempat.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Transaksi Jual Beli *Majhul*

Informasi yang dikumpulkan, proses transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas bermula dengan adanya PT. PIS di kampung tersebut. Dulunya sedikit sekali masyarakat yang tinggal di sekitar tempat itu, setelah adanya PT. PIS geliat ekonomipun mulai tumbuh, sehingga terdapatnya usaha-usaha penjualan, baik dalam bentuk usaha pribadi maupun koperasi yang muncul di sekitar PT. PIS.

Masyarakat akan berangkat ke Kota untuk keperluan mereka, kadang mereka membeli barang-barang yang lama bisa disimpan, hingga 3 hari. Walaupun tidak sesegar kalau belanja harian, tapi dikarenakan kondisi jalan yang berat, dan cukup jauh, mutlak hal itu harus dilakukan.

Ketika adanya PT.PIS di perkampungan itu, ditambah dengan banyaknya masyarakat yang datang dari luar daerah Desa Tanjung Baringin, sehingga menciptakan satu masyarakat sendiri. Untuk saat ini, keperluan

masyarakat telah cukup terpenuhi, dengan adanya kedai-kedai yang memasok kebutuhan harian mereka.

Dikarenakan sistem penggajian di PT.PIS adalah seperti PT.-PT. Pada umumnya, yakni penggajian perbulan, maka adakalanya masyarakat dengan kondisi tertentu, kehabisan simpanan untuk belanja harian, sedangkan uang gaji terasa lama untuk ditunggu. Dengan adanya kondisi seperti ini, secara tidak langsung menciptakan suasana jual beli yang berubah menjadi hutang dalam bentuk barang rumah tangga.

Secara lambat laut, terjadi kerjasama dan kesepakatan antara penjual dan pembeli, untuk adanya peningkatan harga barang yang dibayar secara hutang, dengan barang yang dibayar secara kontan. Pada mulanya, hal itu tidak terasa berat, karena biasanya penjual akan mencari konsumen/langganan. Tapi lambat laut, penjual mendapatkan keuntungan dari sistem yang telah ada, bahkan secara sepihak menentukan harga yang tidak ada tawar menawar lagi. Faktanya hingga saat ini, sistem jual beli *majhul* masih tetap eksis dan merupakan alternatif “pahit” yang harus dipraktikkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar PT. PIS.

Sesuai dengan keterangan yang didapatkan dari nara sumber, transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas telah lama berlangsung, nara sumber sendiri menuturkan kepada penulis:

“Saya melakukan transaksi jual beli dalam bentuk hutang ini sudah hampir 5 tahun, semenjak saya pindah ke sini. Sebenarnya ini bukan yang pertama kali saya melakukan transaksi jual beli utang seperti ini, tapi kalau di desa Tanjung Baringin kurang lebih 5 tahun lah”.⁵²

Berkaitan dengan perbedaan antara pembayaran kontan dengan hutang, adakalanya sama, kadang beda sedikit, tapi secara umum tidak pernah berkurang, dan terjadi kenaikan yang luar biasa tinggi, hingga mengakibatkan cekcok mulut. Tindakan yang dilakukan oleh penjual terkesan semena-mena, dengan alasan toke tempatnya mengambil barang memang naik.

“Hanya saja, kami (pemeбели) dalam hal ini tidak punya pilihan. Tentu pada akhirnya pembelilah yang harus memakan pahitnya kenaikan harga yang semena-mena itu, kata nara sumber kepada penulis. ^{Dan} memang dalam praktiknya, mengenai kenaikan harga itu dilakukan sepihak oleh penjual, jadi kami (kata nara sumber) sebagai pembeli tidak bisa tawar menawar mengenai kenaikan harga”.⁵³

⁵² Wawancara pribadi dengan Ibu Nur Halimah, Pembeli di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 24 Februari 2019.

⁵³ *Ibid.*

Walaupun sistem transaksi jual beli *majhul* ini mencekik, ternyata merupakan kemudahan bagi masyarakat di sekitar PT.

PIS (Pulata Inti Sawit). Karena himpitan beban, mereka pun tidak punya pilihan selain meminta tolong kepada penjual agar mau

menghutangkan bahan-bahan makanan pokok yang dibutuhkan di dapur. Nara sumber mengatakan:

“Sangat membantu sih, kadang keuangan kitakan terbatas, jadi kalau kita tidak ngutang, kita mau makan apa?”. Walaupun dalam kondisi seperti itu, kenaikan yang diterapkan oleh penjual adalah suatu yang wajar, asalkan mereka masih tetap bisa mendapatkan hutang, agar keperluan harian tidak terkorban”.⁵⁴

Mendengarkan jawaban yang sungguh memprihatinkan di atas, membuat penulis berfikir akan kondisi kesulitan yang senantiasa dirasakan oleh masyarakat yang berada di sekitar PT. PIS. Sesuai dengan keterangan di atas, solusi yang bisa ditempuh hanya dengan cara berhutang, walaupun hutang dalam bentuk aneka bahan makanan akan terasa sulit ketika membayarnya, karena ada kenaikan harga, tetap ditempuh oleh masyarakat.

Kepada Ibu Nur Halimah penulis menanyakan perihal pernahkah terjadi insiden cek-cok atau adu mulut mengenai masalah kenaikan harga ini?, beliau menjelaskan:

“Pernah cek-cok sekali, yang naik menurut saya terlalu besar, padahal dua hari yang lalu masih harga biasa, keputusannya saya yang mengalah, karena saya yang ngutang”.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

Sesuai dengan penjelasan di atas, ternyata transaksi jual beli *majhul* yang dipraktikkan di tempat itu oleh masyarakat adakalanya berbuntut kepada percekocokan, walaupun pada akhirnya pembilah yang harus mengalah, karena terkait dengan kebutuhan yang senantiasa harus tertutupi setiap harinya. Dikhawatirkan nantinya pembeli tidak akan memberikan hutang lagi, inilah yang dikhawatirkan oleh kebanyakan masyarakat.

Ada keinginan besar dari ibu Nur Halimah, agar tokoh agama dalam hal ini ustaz, mau untuk menegur penjual, karena dari penjelasan beliau ustaz sendiri tidak pernah melarang mereka dalam bertransaksi jual beli *majhul* ini. Terkesan bagi penulis harapannya cukup sederhana, walaupun secara prinsip dasarnya yang dipintakannya itu tetap tidak dibolehkan dalam pandangan agama, yakni agar penjual hanya menaikkan harga sedikit saja dari harga tunainya. Walaupun ketika penulis bertanya lagi, beliau merubah permintaan dan harapannya, agar tidak terjadi lagi penambahan harga, dan disesuaikan dengan harga kontan dengan harga hutang.

Penulis juga bertanya kepada pembeli lainnya, yakni Ibu Diana beliau menuturkan: “Saya melakukan transaksi jual beli utang seperti ini dari tahun

2013, sejak berdirinya koperasi ini”.⁵⁶ Ibu Diana mengatakan mengenai perbedaan harga, sebagai berikut:

“Perbedaan harga kontan dengan hutang jauh sekali. Alasannya dari penjual, memang harga barang-barang sedang naik. Tapi (kata penjual keheranan kepada penulis), kenapa ketika harga naik, kami pun harus merasa naiknya harga, akan tetapi ketika harga turun, penjualnya diam saja, tidak pernah mau untuk menurunkan harga”.⁵⁷

Lagi-lagi mengenai harga barang yang harus dibayarkan oleh pembeli, adalah penjual. Dan tidak ada istilah tawar menawar harga. Walaupun kata nara sumber biasanya ibu-ibu rumah tangga tetap ngeyel, dan sesekali menyindir pembeli, agar jangan memikirkan untung saja, tapi pikirkan juga kesusahan tetangga.

Tidak dinafikan oleh pembeli, terkait dengan tindakan transaksi yang diterapkan oleh penjual mengenai kenaikan harga dari barang tunai, merupakan suatu hal yang sangat membantu sekali. Karena kalau beli di tempat lain, tentu harus dengan kontan. Maka dalam hal ini, penjual yang ada di tempat kami dipandang dari satu sisi sudah melakukan tindakan yang baik kepada warga.

⁵⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu Diana, Pembeli di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 24 Februari 2019.

⁵⁷ *Ibid.*

Ibu Diana punya harapan, agar penjual di tempat beliau mau ikut pengajian, agar dapat teguran dari pak ustaz, kata nara sumber kepada penulis. Kemudian Ibu Diana juga berharap, supaya kelak penjual tidak menerapkan perbedaan harga antara kontan dan hutang.

Pada kesempatan yang berbeda, penulis mencari nara sumber lainnya, yang juga dalam kesehariannya mempraktikkan jual beli *majhul* ini. penulis menemui Bapak Bahriun, beliau menceritakan: “Saya melakukan transaksi jual beli utang seperti ini dari berdirinya PT. PIS (Paluta Inti Sawit) ini, kebetulan saya salah satu dari karyawan PT. Tersebut”.⁵⁸

Menurut Bapak Bahriun, perbedaan antara harga kontan dengan harga hutang tidak banyak selisih harga, walaupun begitu kenaikan harga tidak menentu, dan biasanya jauh melebihi harga kontan. Akan tetapi, beliau juga menjelaskan yang menentukan kenaikan harga tetap dari penjual, sedangkan pembeli tidak ikut andil dalam hal ini, dan juga tidak terjadinya tawar menawar barang dagangan yang dijual belikan itu, walaupun dalam bentuk hutang.

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Bahriun Siregar, Pembeli di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 25 Februari 2019.

Walaupun memang terjadinya perbedaan harga antara kontan dan hutang, tapi hal itu cukup membantu masyarakat, kata nara sumber kepada penulis. Bagi beliau, penambahan harga yang dilakukan oleh pihak penjual adalah merupakan suatu hal yang lumrah, dan wajar. Dan beliau pun, tidak pernah cek-cok dengan penjual.

Sewaktu penulis bertanya kepada nara sumber, apakah beliau mengetahui mengenai hukum Islam, nara sumber langsung menjawab: “Saya tau, tapi dikarenakan kondisi yang tidak mungkin untuk menghindari diri dalam transaksi dalam jual beli *majhul* ini, maka kondisi seperti ini terus saja terjadi”.

Nara sumber pun mempunyai harapan, agar kelak harga yang ditentukan oleh penjual, hendaknya jangan terlalu mahal, karena hal itu sungguh sangat menyusahkan mereka yang hanya mengharapkan bulanan dari kerja di PT. PIS.

Setelah bertanya kepada banyak pembeli, penulis juga ingin mendapatkan informasi mengenai transaksi jual beli *majhul* dalam perspektif penjual. Beliau menyatakan bahwa telah melakukan transaksi jual beli *majhul* semenjak berdirinya koperasi, yakni dari tahun 2013. Beliau juga

menuturkan mengenai harga: “Kadang harga turun, kadang harga naik, jadi perhitungannya tiap bulan tidak tetap. Yang menentukan dari toke kami, setiap bulannya naik, ya otomatis harga kami naikkan”.⁵⁹

Sesuai penjelasan dari penjual, mengenai harga memang tidak tetap, dan mengenai kenaikan harga itu sendiri tergantung toke tempat beliau belanja. Karena jarak tempuh antara Desa Tanjung Baringin dengan kota cukup jauh dan melelahkan, oleh sebab itu tentu adanya penambahan barang yang dijual, yang merupakan konsekuensi dari lelah dan capeknya kami (penjual) untuk bisa menyediakan barang yang diminta oleh pembeli/konsumen.

Perihal tawar menawar harga, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh nara sumber/ pembeli, kenaikan harga mutlak ditentukan oleh penjual, dan tidak ada tawar menawar harga lagi. Penjual juga menuturkan, tentu yang dilakukannya selama ini juga menguntungkan pembeli, karena mereka bisa berhutang, dan membawa barang yang dibutuhkannya tanpa memberikan uang kepada kami, walaupun secara biasa mereka akan membayar setelah adanya penggajian oleh PT. PIS.

⁵⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Hotna Harahap, Penjual di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 25 Februari 2019.

Banyaknya masyarakat yang melakukan jual beli *majhul* ini kepada beliau, karena keterbatasan ekonomi. Dan pernah terjadinya cek-cok, antara beliau/ penjual dengan pembeli, tapi beliau memberikan jawaban seperti di bawah ini:

“Saya kan sudah mengutangkan barang saya terus modal saya kan tertahan di barang-barang yang Bapak/ Ibu hutang, terus memang kebetulan harga naik”. mau tidak mau dia harus bayar, karena itukan hutangnya”.⁶⁰

Penjual juga mengatakan, ia juga mengetahui adanya informasi yang diberikan/ disampaikan oleh penceramah di kampung. Tapi, beliau sendiri tidak bisa menolak untuk tetap melakukan hal itu. Karena kaitannya erat dengan keberlangsungan bisnis usahanya. Nara sumber/ penjual punya harapan, agar tidak ada yang berhutang lagi, sehingga tidak akan ada lagi kenaikan harga.

Penulis mengkonfirmasi tindakan masyarakat yang melaksanakan transaksi jual beli *majhul* dengan nara sumber ustaz/ ulama, seperti keterangan dari H. Amirasad Siregar di bawah ini: “Transaksi jual beli *majhul* itu sudah ada sejak tahun 2013. Saya pernah menegur secara langsung tindakan penjual, dan kemudian terjadi percakapan:

⁶⁰ *Ibid.*

“Penjual mengandaikan kepada saya, bagaimana sekiranya masyarakat berhutang, tidak ada perbedaan bayar kontan dan hutang, tentu dengan alasan keterbatasan ekonomi, mereka akan enggan membayar hutang, kemudian hutang terus menerus terjadi, karena keperluan harian, terus siapa yang dirugikan di sini?, nara sumber/ penjual bertanya kepada saya. Saya, langsung menjawab, terhadap tindakan transaksi jual beli *majhul*/ini dilarang oleh agama. Walaupun, terkesan nara sumber/ penjual tidak puas dengan jawaban saya, tapi saya tetap dengan pemahaman yang saya yakini dan ketahui. Saya kemudian balik mengandaikan kepada penjual, seandainya Bapak dalam hal ini dimintakan oleh masyarakat agar menjual barang dagangan haram, dengan alasan mutlak hal itu diperlukan, apakah Bapak akan menjualnya?. Untuk hal ini tidaklah perlu dijawab, tapi saya menegaskan, adanya aturan agama agar manusia bisa teratur, dan dirahmati Allah swt, karena mau tunduk dengan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Walaupun dalam pandangan agama, tentu ada hal-hal yang haram menjadi boleh, tapi untuk kasus seperti ini, bukankah hal itu hanya untuk kepentingan bisnis dan keuntungan belaka. Saya melanjutkan, jangan sampai dengan alasan uang dan keuntungan menghalalkan yang dilarang, tentu ini mempunyai efek lainnya, selain mendatangkan kemurkaan Allah swt, yakni tidak akan rela mereka/ pembeli dengan tambahan uang yang Bapak tentukan, walaupun mereka membayar, tentu rasa dongkol tidak akan hilang.⁶¹ Saya menghimbau, jauhi jual beli terlarang seperti ini, karena tidak boleh. Harapan saya, semoga masyarakat menjauhi hal terlarang tersebut, bukan saya tidak setuju, Allah juga marah”.⁶²

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh H. Amirasad Siregar di atas, maka tampak peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi

⁶¹ Wawancara pribadi dengan Bapak H. Amirasad Siregar, Ustaz di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 26 Februari 2019.

⁶² *Ibid.*

hukum Islam kepada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak. Walaupun kadang kala, perkataan ustaz sendiripun akan tidak dihiraukan, kalau berkait dengan ekonomi yang hanya berorientasi kepada keuntungan semata, tanpa memperhatikan nilai-nilai agama.

Inilah yang ternyata menjadi fikiran H. Amirasad Siregar, karena masalah kebutuhan rumah tangga memanglah penting, dan mutlak harus dipenuhi, akan tetapi pola transaksi yang terjadi tidak sesuai dengan peraturan hukum Islam, maka beliau sedapat mungkin untuk berdakwah, baik kepada pembeli, maupun kepada penjual, agar segera menghentikan tindakan yang tidak diredhai Allah swt ini.

Penulis juga mewawancarai H. Pinondang, beliau menegaskan:

“Selama ini memang tidak secara langsung kepada penjual, walaupun secara keluarga saya akan ingatkan mereka, agar tidak melakukan hal yang sama. Tetapi, dalam setiap pengajian yang menyangkut erat hubungan antara manusia, saya sampaikan hal itu”.⁶³

Nara sumber/ ustaz melanjutkan:

“Walaupun saya pun mengakui, kebanyakan yang melaksanakan jual beli itu dalam kondisi sangat butuh, dan mendesak. Tapi ada juga karena gaya hidup, mereka lebih suka berhutang hingga waktu yang lama, padahal uang masih ada dan cukup untuk membayar hutang, dan bahkan cukup untuk berdagang/ membeli dengan cara kontan. Sayangnya dengan alasan ekonomi mereka lakukan transaksi itu,

⁶³ Wawancara pribadi dengan Bapak H. Pinondang, Ustaz di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, 25 Februari 2019.

padahal banyak juga saya lihat karena kebutuhan yang sifatnya sekunder, hingga mereka melakukan tindakan transaksi yang diharamkan itu”.⁶⁴

Ternyata pandangan yang berbeda penulis dapatkan dari nara sumber/ ustaz H. Pinondang. Menurut pikiran beliau, dikarenakan beliau merupakan salah satu warga yang ada di Desa Tanjung Baringin, dan termasuk orang yang di segani di kampungnya. Bahwa, pola hidup masyarakat acap kali bertentangan dengan ucapannya. Yang dimaksudkan beliau, adalah masyarakat memang menyadari terdapat benturan antara praktik jual beli dengan hukum Islam, dan sebagian masyarakat yang melakukan transaksi jual beli *majhul* pun telah merasakan sulitnya konsekuensi yang akan mereka terima, salah satunya dari kenaikan harga yang tidak menentu dari penjual. Akan tetapi, tetap saja masyarakat melakukan transaksi itu.

Kebanyakan jawaban yang diberikan oleh masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan harian, padahal pola hidup yang tidak berimbang antara uang masuk dan uang keluar adalah mutlak menjadi penyebabnya. Bukan berbicara kebutuhan hidup, tapi lebih mengarah kepada gaya hidup.

⁶⁴ *Ibid.*

Masyarakat lebih cenderung untuk membeli barang-barang yang kurang penting, dan melupakan untuk membeli secara kontan. Seharusnya apabila masyarakat mempunyai pola manajemen keuangan yang baik, walaupun sederhana misalnya, tentu masyarakat tidak akan terjerat dalam praktik jual beli *majhul* ini.

Nara sumber punya harapan: “Agar jual beli utang ini tidak berlanjut, walaupun berlanjut harga tambahan itu dihapus”.⁶⁵

B. Pendapat Mazhab Syafi`i Terhadap Transaksi Jual Beli *Majhul*

Asy-Syarbaini menjelaskan tentang rukun yang terdapat dalam jual beli, yang terkait erat dengan permasalahan yang dijelaskan dalam skripsi ini, yakni bagian rukun yang ketiga (*mabi`*). Meliputi harga dan juga esensi dari barang yang dijual itu. Terhadap rukun yang ketiga itu, maka ada beberapa syarat yang meliputinya, paling tidak ada 5 syarat, ulasan mengenai syarat-syarat yang terkait dengan *al-mabi`* sebagai berikut:

الشافعية: جاء في مغني المحتاج "ثم شرع في الركن الثالث وهو المبيع ثمنا أو مئثما
ذاكرا لشروطه. فقال وللمبيع شروط خمسة. الشرط الخامس من شروط المبيع:

⁶⁵ *Ibid.*

العلم به للمتعاقدين لا من كل وجه، بل عين في العين، وقدر أو صفة فيما في
الذمة.⁶⁶

Artinya: Menurut mazhab Syafi`iyah: Terdapat di dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* “kemudian disyariatkan dalam rukun yang ketiga, yakni berkaitan dengan harga barang yang dijual, atau penyebutan harga yang merupakan syarat (dari rukun yang ketiga itu). Terhadap barang yang dijual itu mempunyai lima syarat. Syarat yang ke-5 dari syarat jual beli itu yakni: kedua pihak yang berakad mengetahui tentang barang yang di`aqad itu, jelas `ainnya/ barangnya, ukurannya, atau sifatnya itu sesuai dengan yang dijanjikan.

Seperti yang bisa dibaca bersama, kaitan dengan *al-mabi`* barang yang dijual itu, baik dari segi zat dan juga harga, hendaknya jelas, sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman, dan juga percekcoan yang bisa berakibat putusnya hubungan silaturrahim antara penjual dan pembeli, dikhawatirkan bisa terjerumus kepada permusuhan.

Imam an-Nawawi memberikan penjelasan terhadap hutang, yang menurut hemat penulis erat kaitannya dengan judul yang sedang diteliti, yakni harus adanya kepastian, dan pengetahuan dari segala sisi, baik bendanya, dan juga harganya, serta hal-hal yang terkait erat dengan proses transaksi yang terjadi, ulasannya di bawah ini:

⁶⁶ Asy-Syarbaini, *Mughny al-Muhtaj ila Ma`rifah al-Fazh al-Minhaj*, h. 16-22.

ولا يصح القرض إلا في مال معلوم فإن أقرضه دراهم غير معلومة الوزن أو طعاما غير معلوم الكيل لم يصح لأنه إذا لم يعلم قدر ذلك لم يمكنه القضاء.^{٦٧}

Artinya: Tidak sah suatu hutang piutang kecuali dalam wujud harta yang diketahui (jumlahnya). Oleh karena itu, jika seorang hamba menghutangkan dirham ke hamba Allah yang lain tanpa diketahui timbangannya, atau makanan yang tidak diketahui takarannya, maka akad hutang piutang tersebut tidak sah. Karena ketidaktahuan kadarnya membuat tidak mungkin membayarnya.

Imam an-Nawawi melanjutkan ulasannya, tetapi dikaitkannya dengan perkara *rahn*/gadai, ulasannya di bawah ini:

وما لا يجوز بيعه من المجهول لا يجوز رهنه، لان الصفات مقصودة في الرهن للوفاء بالدين كما أنها مقصودة في البيع للوفاء بالثمن، فإذا لم يجز بيع المجهول وجب أن لا يجوز رهن.^{٦٨}

Artinya: Sesuatu yang tidak dibolehkan menjualnya disebabkan *majhul*/tidak jelasnya, maka tidak boleh juga menggadaikannya. Karena sifat yang dimaksudkan itu, yakni gadai, untuk bisa menunaikan hutang, seperti halnya itu juga dimaksudkan dalam perkara jual beli untuk ditunaikan, dan semuanya berkait erat dengan harga/ *tsaman*, oleh sebab itu tidak dibolehkannya melakukan transaksi jual beli/ *al-bai` majhul*, maka wajib tidak boleh juga melakukan hal kekaburan itu dalam perkara gadai.

⁶⁷ An-Nawawi, *al-Majmu` Syarh al-Muhazzab*, h. 168-169.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 208.

Imam asy-Syafi`i menegaskan, akan haramnya sesuatu jual beli yang terdapat *gharar*/tipuan atau juga pengkaburan, penulis cantumkan di bawah ini:

وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ وَمِنْهُ أَنْ أَقُولَ سِلْعَتِي هَذِهِ لَكَ بِعَشْرَةٍ نَقْدًا أَوْ بِخَمْسَةِ عَشَرَ إِلَى أَجَلٍ فَقَدْ وَجِبَ عَلَيْهِ بِأَحَدِ الثَّمَنَيْنِ لِأَنَّ الْبَيْعَ لَمْ يَنْعَقِدْ بِشَيْءٍ مَعْلُومٍ وَبَيْعُ الْغَرَرِ فِيهِ أَشْيَاءُ كَثِيرَةٌ نَكْتَفِي بِهَذَا مِنْهَا.⁶⁹

Artinya: Nabi Muhammad saw melarang jual beli *gharar*, gambaran jual beli seperti ini seperti aku mengatakan aku menjual ini kepada engkau 10 tunai, atau 15 kredit, akan tetapi wajib bagimu untuk memenuhi ketentuan dari dua harga ini (kontan atau hutang), karena sesungguhnya jual beli itu tidak terjadinya `aqad kecuali telah diketahui segala sesuatunya (baik barang, atau harganya), sedangkan jual beli *gharar*/ mempunyai unsur tipuan, mempunyai sisi yang banyak, dan gambaran yang telah dijelaskan adalah salah satunya.

Al-Mawardi jelas menuliskan kata-kata *al-bai` bi ats-tsaman al-majhul*/

jual beli dengan harga yang tidak diketahui, ulasannya cukup panjang, seperti di bawah ini:

بَابُ الْبَيْعِ بِالْثَّمَنِ الْمَجْهُولِ وَبَيْعِ النَّجْشِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مَسْأَلَةٌ : قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : " أَخْبَرَنَا الدَّرَاوَزْدِيُّ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عُلْقَمَةَ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعَتَيْنِ

⁶⁹ Muhammad ibn Idris asy-Syafi`i Abu `Abdullah, *al-Umm*, Juz VII (Bairut: Dar al-Ma`rifah, 1393 H), h. 291.

فِي بَيْعَةٍ صَوْرَتُهُمَا وَحُكْمُهُمَا (قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَهُمَا وَجْهَانِ ، أَحَدُهُمَا : أَنْ يَقُولَ
 قَدْ بَعْتُكَ هَذَا الْعَبْدَ بِأَلْفٍ نَقْدًا أَوْ بِأَلْفَيْنِ إِلَى سَنَةٍ ، قَدْ وَجَبَ لَكَ بِأَيِّهِمَا شِئْتُ
 أَنَا وَشِئْتَ أَنْتَ ، فَهَذَا بَيْعُ التَّمَنِ ، فَهُوَ مَجْهُولٌ.⁷⁰

Artinya: Bab tentang jual beli dengan harga yang tidak diketahui, dan jual beli *najasyi* (tipuan)⁷¹, dan seumpama keduanya. Telah berkata Imam Syafi'i ra., telah mengkhabarkan kepada kami ad-Darawardi, dari Muhammad ibn `Amru ibn `Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasul saw melarang dari dua harga dalam satu jual beli, gambaran dan hukum mengenai hadis tersebut berikut ini: Telah berkata Syafi'i, kedua itu mempunyai dua cara, salah satunya: Bahwa engkau mengatakan aku menjual kepadamu hamba ini dengan harga seribu tunai, tetapi ku jual dengan harga dua ribu dengan jangka waktu setahun. Maka wajib bagi engkau memilih di antara dua pilihan tadi, sesuai dengan keinginanmu dan keinginanku, maka contoh seperti ini adalah jual beli yang menyangkut harga/ *tsaman*, maka jual beli ini adalah jual beli *majhul*.

وَالثَّانِي : أَنْ يَقُولَ قَدْ بَعْتُكَ عَبْدِي هَذَا بِأَلْفٍ عَلَى أَنْ تَبِيعَنِي دَارَكَ بِأَلْفٍ فَإِذَا
 وَجَبَ لَكَ عَبْدِي ، وَجَبَتْ لِي دَارَكَ : لِأَنَّ مَا نَقَصَ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِمَّا
 بَاعَ أَزْدَادَهُ فِيمَا اشْتَرَى فَالْبَيْعُ فِي ذَلِكَ مَفْسُوحٌ " . قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ : وَهَذَا
 الْحَدِيثُ ثَابِتٌ . وَقَدْ رَوَى أَبُو دَاوُدَ ، عَنْ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا ،

⁷⁰ Abu al-Hasan ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Baghdadi Al-Mawardi, *Al-Hawi fi Fiqh asy-Syafi'i*, Juz V (Bairut: Dar al-`Ilmiyah, 1994), h. 341.

⁷¹ Jual beli *najasyi* atau juga disebut dengan jual beli *khadi'ah* tipuan. Yakni seorang penjual yang membawa barang dagangannya ke pasar, tapi sebenarnya ia tidak bermaksud untuk menjualnya, hanya untuk mengetahui nilai barang yang dibawa. Kemudian jual beli ini juga dimaknai sebagai jual beli, yang mana penjual terus menerus menaikkan harga dagangannya kepada pembeli, untuk mengharapakan untuk yang sangat besar. *Ibid*.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ بَاعَ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ فَلَهُ أَوْكُسُهُمَا أَوْ الرِّبَا " .⁷²

Artinya: Sedangkan maksud yang kedua adalah, bahwa engkau mengatakan aku menjual kepadamu hambaku ini dengan harga seribu, akan tetapi engkau menjual rumahmu dengan harga seribu juga, maka kalau setuju bagi engkau hambaku, dan rumahmu untukku. Karena bahwasanya sesuatu yang kurang, dari setiap harga di antara keduanya (hamba dan rumah), dari setiap transaksi jual beli ada kelebihanannya, maka jual beli seperti ini dibatalkan/ *mafsukh*. Berkata Imam al-Mawardi, hadis ini telah tetap/ *tsabit*. Dan telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari ibn Abu Syaibah, dari Yahya ibn Zakariyya, dari Muhammad ibn `Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, telah berkata ia, telah bersabda Rasul saw: Siapa saja yang menjual dengan dua harga dalam satu jualan, maka baginya memang suatu kecerdikan, atau hal itu adalah suatu tindakan riba”.

C. Hukum Transaksi Jual Beli *Majhul* Di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Dalam Perspektif Mazhab Syafi`i.

Jual beli dalam Islam mempunyai prinsip-prinsip, salah satunya adanya kerelaan di dalamnya, antara penjual dan pembeli. Prinsip ini adalah prinsip yang utama, hanya saja tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan perbuatan yang telah dengan jelas dilarang dalam agama Islam, hadisnya sebagai berikut:

⁷² *Ibid.*

عن داود بن صالح المدني عن ابيه قل: سمعت ابا سعيد الخدري يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما البيع عن تراض.⁷³

Artinya: Dari Dawud ibn Shalih al-Madani, dari ayahnya, telah berkata ia, aku telah mendengar Abu Sa`id berkata: telah bersabda Rasul saw: Sesungguhnya jual beli itu adalah adanya kerelaan.

Wawancara penulis dengan nara sumber yang berkecimpung langsung dalam praktik jual beli *majhul*, dan juga mengkonfirmasikannya dengan ulama setempat, kemudian penulis juga mencantumkan sumber-sumber yang terdapat dalam kitab-kitab mazhab Syafi`i, di antaranya Muhammad ibn Ahmad al-Khatib asy-Syarbaini penulis kitab *Mughny Almuhtaj ila Ma`rifah Alfazh Alminhaj*, kemudian Abu al-Hasan ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Baghdadi al-Mawardi yang mempunyai buku *Alhawi fi Fiqh asy-Syafi`i*, kemudian Abu Zakariyya Muhyi ad-Din Yahya ibn Syarf an-Nawawi dalam karya besarnya *Almajmu` Syarh Almuhazzab*, dan tak ketinggalan dari imam mazhab Syafi`i sendiri yakni Muhammad ibn Idris asy-Syafi`i Abu `Abdullah dalam kitabnya *Alumm*.

Selain itu penulis juga mengutip beberapa hadis baik dari Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwani yang dikenal dengan ibn Majah dalam kitab sunannya yang berjudul *Sunan ibn Majah*. Selain literatur-

⁷³ Al-Qazwani, *Sunan ibn Majah*. h. 737. Hadis ke-2.176.

literatur yang telah disebutkan di atas, penulis juga banyak mengutip ayat-ayat Alquran yang dijadikan patokan untuk melaksanakan transaksi jual beli, yang pada hakikatnya adalah perdagangan penuh barokah, akan tetapi Rasul saw juga menyebutkan sebagai tempat terjelek, karena akan banyak unsur tipu menipu, kecurangan, kebohongan dan hal-hal buruk lainnya.

Aturan dan syari`at Islam adalah untuk menangkis itu semua, sehingga tindakan kotor/ *fahisy* tersebut, selayaknya tidak menjadi alat dan cara seorang muslim untuk mendapatkan rezeki yang mutlak adalah ketentuan dari Allah swt, sembari merupakan ikhtiar yang seharusnya dengan cara yang sah dan bersahaja. Karena menyangkut hubungan antara manusia, dan hubungan dengan Tuhannya. Secara teorinya, seorang yang taat akan menjauhi cara-cara yang tidak terpuji, sebaliknya orang yang jauh dari agama, dan bahkan tidak mengenal Allah swt sebagai tuhanannya, akan “cenderung” dan punya potensi untuk berlaku curang di kala berniaga.

Sebagai penutup dalam bab iv ini, terkait dengan transaksi jual beli *majhul* dalam perspektif mazhab Syafi`i tidak dibolehkan, diharamkan. Hingga dalam tulisan di atas menggunakan istilah *mafsukh*/ dipisahkan atau

tidak terjadinya akad, ada juga menggunakan bahasa bathal, dan juga ada menggunakan istilah *gharar*/tipuan banyak unsur penggelapan.

Sesuai dengan hasil penelitian penulis, terjadinya ketimpangan antara norma ajaran dalam mazhab Syafi'i mengenai dilarangnya jual beli *majhul*, yang nota benanya dipraktikkan dalam keseharian di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas.

Secara umum, alasan masyarakat melakukan transaksi jual beli *majhul* adalah dikarenakan keperluan yang mendesak, dikarenakan uang gaji lebih cepat habis dari pada penghasilan yang ditunggu setiap bulannya. Akan tetapi, penulis juga mendapatkan informasi dari ulama setempat, secara umum masyarakat yang melaksanakan itu hanya menjadikan alasan keperluan mendesak, padahal telah menjadi gaya hidup sendiri, dan lebih mau untuk berhutang dari pada melakukan transaksi jual beli secara kontan. Karena dengan uang gaji yang didapatkan, kadang kala membeli sesuatu yang tidak pantas didahulukan, seperti perabotan rumah tangga, yang sifatnya bukan primer, tetapi sebagai hiasan saja/ *tahsiniat*.

Menurut ulama yang ada di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, hendaknya masyarakat menjauhi untuk

melakukan tindakan jual beli *majhul*, karena transaksi tersebut dilarang dalam pandangan agama, dan mempunyai potensi terjadi gejolak permusuhan antara penjual dan pembeli, yang kadang kala tidak sepakat mengenai harga yang ditentukan oleh penjual secara sepihak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Transaksi jual beli *majhul* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas jual beli dengan cara hutang, dan penjual membayar tambahan dari harga kontan sesuai dengan yang ditentukan oleh penjual, tanpa adanya tawar menawar harga. Jual beli ini telah dipraktikkan semenjak PT. PIS (Paluta Inti Sawit) pada tahun 2013 hingga sekarang.
2. Pendapat Mazhab Syafi'i Terhadap Transaksi Jual Beli *Majhul* adalah dilarang dan dianggap tidak sah/ *mafsukh*, sehingga haram untuk dilakukan. Karena terdapatnya unsur *gharar*/ ketidakjelasan atau *majhul*/tidak diketahui dari harga barang yang dibeli.
3. Hukum transaksi jual beli *majhul* di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dalam perspektif mazhab Syafi'i, bertentangan dengan mazhab Syafi'i dan hukum Islam, karena jual beli tersebut dihukumi tidak dibolehkan, diharamkan juga berstatus *mafsukh*/ difasakh, atau tidak terjadinya akad, ada juga menggunakan bahasa bathal.

B. Saran-saran

1. Bagi masyarakat baik pembeli dan penjual, yang masih mempraktikkan transaksi jual beli *majhul* agar tidak melakukan transaksi tersebut, dan mengupayakan cara-cara yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam.
2. Kepada tokoh masyarakat, ulama, dan ustaz, untuk senantiasa memberikan arahan kepada masyarakat tentang keharaman jual beli *majhul*.
3. Kepada pihak pemerintah daerah, agar kiranya memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi yang terjadi, khususnya di Desa Tanjung Baringin Kecamatan Harustak Kabupaten Padang Lawas, agar masyarakat tidak bertransaksi jual beli *majhul* yang merugikan masyarakat (pembeli).
4. Kepada alumni mu`amalah/ Hukum Ekonomi Syari`ah agar bersinerji dan bersatu dalam memberikan pengabdian yang konkrit dan dibutuhkan oleh masyarakat, dan memberikan himbauan yang serius agar tidak terjadinya jual beli *majhul* di manapun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- `Abdullah, Muhammad ibn Idris asy-Syafi`i Abu, *Al-Umm*. Juz VII. Bairut: Dar al-Ma`rifah. 1393 H.
- Abadi, Maj ad-Din Muhammad ibn Ya`qub al-Fairuz, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn `Abbas*. Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiah. 2011. Cet. 4.
- Azam, Abdul Azis Muhammad, *Fiqih Muamalah Transaksi dalam Fikih Islam*. Jakarta: Hamzah. 2010.
- Bakri, Nazar, *Problematika Pelaksanaan Fikih Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putera. 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008. Cet. 1.
- Ad-Dimyathi, Abu Bakar ibn as-Sayid Muhammad Syatha, *Hasyiyah I`anah ath-Thalibin `ala Hal al-Fazh Fath al-Mu`in li Syarh Qurrat al-`Ain*. Juz III. Bairut: Dar al-Fikr. t.th.
- Haroen, Nasrun, *Fikih Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2000.
- Jaib, Sa`di Abu, *Al-Qamus al-Fiqhiyyah Lughatan wa Isthilahan*. Damsyiq: Dar al-Fikr. 1998. Cet. 1.
- Al-Jaziri, `Abdur Rahman, *Kitab al-Fiqh `ala Mazahaib al-`Arba`ah; Qism al-Mu`amalah*. Turki: Dar ad-Dakwah. 1986.
- Al-Jurjawi, `Ali Ahmad, *Hikmah at-Tasyri` wa Filsafatuh*. Mesir: Jami`ah al-Azhar bi al-Qahirah. 1961. Cet. 5.
- Lubis, Suhrawadi K., *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 2000.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Baghdadi, *Al-Hawi fi Fiqh asy-Syafi`i*. Juz V. Bairut: Dar al-`Ilmiyah. 1994.

- An-Naisaburi, Muslim ibn Muhammad Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Al-Jami` ash-Shahih Muslim*. Juz VIII. Bairut: Dar al-Ma`rifah. 1990.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyi ad-Din Yahya ibn Syarf, *Al-Majmu` Syarh al-Muhazzab*. Juz XIII. Madinah: Maktabah al-Masjid an-Nabawi asy-Syarif. t.th.
- Al-Qazwani, Ibn Majah Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid, *Sunan ibn Majah*. Juz VI. Bairut: Dar al-Ma`arif. 2010.
- Ar-Ramli, Syams ad-Din Muhammad ibn Abi al-`Abbas Ahmad ibn Hamzah Syihab ad-Din, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*. Juz XI. Bairut: Dar al-Fikr. t.th.
- Sabiq, As-Sayid, *Fiqh as-Sunnah*. Juz III, XI. Kairo: Syirkah Dar al-Qiblah li ats-Tsaqafah al-Islamiyah. 1465 H.
- Ash-Shabuni, Muhammad `Ali, *Safwah at-Tafasir*. Juz I. Makkah: Dr ash-Shabuni. 2013. Cet. 11.
- Ash-Shana`ani, Muḥammad ibn Isma`il al-Amir al-Yamani, *Subul as-Salam; Syarh Bulughul Maram*. Bairut: Dar al-Kutub al-`Arabi. 1987.
- Ash-Shiddieqy, Hasby, *Pengantar Hukum Islam*. Yokyakarta: Bulan Bintang. 1957. Cet. 2.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2000.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah; Membahas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2002.
- Syafei, Rachmad, *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Syahadah, Hasan Muhammad Hasan, *Ahkam ats-Tsaman fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah*. Tesis. Falesthin: Jami`ah an-Najah al-Wathniyah fi Nablis. 2006.

Asy-Syarbaini, Muhammad ibn Ahmad al-Khatib, *Mughny al-Muhtaj ila Ma`rifah al-Fazh al-Minhaj*. Juz II. Bairut: Dar al-Ma`arif. 1996.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Juz IV. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985. Cet. 2.

**PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT
(PEMBELI)**

1. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu melakukan transaksi jual beli dalam bentuk hutang ini?
2. Apa penyebab Bapak/ Ibu melakukan transaksi jual beli dalam bentuk hutang ini?
3. Siapa yang menentukan kenaikan harga itu?, dan apakah terjadi tawar menawar kenaikan harga barang yang dihutangkan?
4. Menurut Bapak/ Ibu, apakah ada kecurangan yang dirasakan dalam transaksi seperti ini?, kalau seandainya ada, dalam segi apa saja?
5. Apakah Bapak/ Ibu mengetahui hukum Islam berkaitan dengan praktik jual beli yang Bapak/ Ibu lakukan?, kalau tau, apa hukumnya?, dan dari mana Bapak/ Ibu mengetahuinya?

**PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT
(PENJUAL)**

1. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu melakukan transaksi penjualan dalam bentuk hutang ini?
2. Apa penyebab Bapak/ Ibu melakukan transaksi penjualan dalam bentuk hutang ini?
3. Siapa yang menentukan kenaikan harga itu?, dan apakah terjadi tawar menawar kenaikan harga barang yang dihutangkan?
4. Menurut Bapak/ Ibu, apakah transaksi yang Bapak/ Ibu lakukan itu sangat membantu masyarakat?
5. Apakah Bapak/ Ibu mengetahui hukum Islam berkaitan dengan praktik penjualan yang Bapak/ Ibu lakukan?, kalau tau, apa hukumnya?, dan dari mana Bapak/ Ibu mengetahuinya?

**PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT
(ULAMA/ USTAZ)**

1. Apakah Bapak mengetahui tentang jual beli *majhul*?
2. Menurut Bapak, sudah berapa lama masyarakat melakukan transaksi jual beli dalam bentuk hutang ini?
3. Menurut Bapak, apakah ada kecurangan dalam transaksi seperti ini?, kalau seandainya ada, dalam segi apa saja?
4. Apakah Bapak pernah melarang secara langsung atau tidak terhadap praktik jual beli dalam bentuk hutang ini kepada masyarakat setempat?
5. Apa harapan dan saran Bapak selaku ulama/ ustaz mengenai masalah ini?



USTAZ H. AMIRASAD SIREGAR



BAPAK HOTNA HARAHAH (PENJUAL)



IBU NUR HALIMAH (PEMBELI)



IBU DIANA (PEMBELI)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Leliana Siregar yang lahir di Tanjung Beringin Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas pada tanggal 5 Juli 1996. Ayahanda penulis bernama Salasa Siregar, sedangkan ibunda penulis bernama Longgom Harahap. Penulis adalah anak ke-6 dari enam bersaudara.

1. SD Tanjung Morang, Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, dari tahun 2002 s/d 2008.
2. MTsS Robiatul Istiqomah, Kecamatan Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, dari tahun 2008 s/d 2011.
3. MHN Barumun Tengah, Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas dari tahun 2012 s/d 2014.
4. Kemudian melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi negeri UIN-SU Medan Program Studi Mu`amalah/ Hukum Ekonomi Syari`ah, Fakultas Syari`ah dari tahun 2014 s/d 2019.

Semasa kuliah penulis sempat mengikuti dan aktif di Organisasi: HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan LPM Dinamika.